

Pedagogi Responsif Digital dalam Internalisasi Nilai Religius dan Tanggung Jawab Siswa

DOI: <https://doi.org/10.53649/g1946k60>

Vivi Fitri Lestari¹, Risfa Tri Ulfa²

(¹) Sekolah Tinggi Agama Islam Jari Nabi, Jambi, Indonesia, fitrilestari1823@gmail.com

(²) Sekolah Tinggi Agama Islam Jari Nabi, Jambi, Indonesia risfa2806@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pedagogi responsif digital dalam internalisasi nilai religius dan tanggung jawab siswa di era disrupsi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN 219/X Desa Pandan Lagan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi responsif digital yang diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, integrasi teknologi, dan pengawasan penggunaan digital mampu meningkatkan kesadaran religius, tanggung jawab akademik, serta perilaku digital yang lebih positif. Keberhasilan tersebut didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, meskipun masih menghadapi keterbatasan literasi digital orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa pedagogi responsif digital efektif sebagai pendekatan pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar.

Kata Kunci: *pedagogi responsif digital; internalisasi nilai religius; tanggung jawab siswa; pendidikan dasar*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of responsive digital pedagogy in internalizing religious values and student responsibility in the era of digital disruption. The research employed a qualitative approach with a case study design at SDN 219/X Pandan Lagan. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that responsive digital pedagogy, manifested through teacher modeling, value habituation, technology integration, and digital supervision, enhances students' religious awareness, academic responsibility, and positive digital behavior. The success is supported by a conducive school culture, although limited parental digital literacy remains a challenge. This study highlights that responsive digital pedagogy is an effective value-based learning approach in primary education..

Keywords: *responsive digital pedagogy; internalization of religious values; student responsibility; primary education.*

Copyright (c) 2026 Vivi Fitri Lestari, Risfa Tri Ulfa

Corresponding author : Vivi Fitri Lestari

Email Address : fitrilestari1823@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan lanskap pendidikan, khususnya dalam pola interaksi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Disrupsi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan gawai, media sosial, dan akses internet tanpa batas telah menciptakan ruang belajar baru yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali institusi Pendidikan (Raprap et al., 2025; Rizqiyah et al., 2025). Kondisi ini menghadirkan tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan fungsi utamanya dalam membentuk karakter peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena fase ini merupakan periode krusial dalam pembentukan nilai dan kebiasaan dasar anak. Nilai religius dan tanggung jawab menjadi dua aspek fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang utuh (Suhaila et al., 2026). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terarah cenderung menggeser orientasi belajar siswa dari aktivitas edukatif menuju konsumsi hiburan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya kedisiplinan belajar, rendahnya tanggung jawab akademik, serta lemahnya penghayatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Untung et al., 2025).

Temuan awal di SDN 219/X Desa Pandan Lagan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan gawai yang didominasi oleh aktivitas non-edukatif pada siswa kelas IV hingga VI. Penggunaan tersebut berlangsung dalam durasi yang cukup tinggi dan tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dari lingkungan keluarga. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta meningkatnya perilaku kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, keterbatasan literasi digital orang tua turut memperkuat lemahnya kontrol terhadap penggunaan teknologi di lingkungan rumah.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran pendidik menjadi sangat strategis dalam mengarahkan penggunaan teknologi sekaligus menanamkan nilai karakter kepada peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025). Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk perilaku siswa. Di tengah disrupsi digital, pendidik dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai religius dan tanggung jawab ke dalam praktik pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi (Jannah et al., 2025). Hal ini menempatkan pendidik sebagai aktor utama dalam membangun keseimbangan antara inovasi digital dan penguatan karakter.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius efektif dalam membentuk perilaku siswa melalui keteladanan dan pembiasaan (Khotimah, 2016; Shodiq & Kuswanto, 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa literasi digital yang terarah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa (Azmi et al., 2025; Resti et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks sekolah di wilayah perkotaan dengan dukungan infrastruktur yang relatif memadai. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan nilai religius dan tanggung jawab dalam kerangka penggunaan teknologi masih terbatas dan belum dikaji secara komprehensif.

Di sisi lain, penelitian pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan menunjukkan karakteristik yang berbeda, baik dari segi akses teknologi, budaya belajar, maupun keterlibatan orang tua. Keterbatasan sarana dan rendahnya literasi digital menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek penggunaan teknologi atau metode pembelajaran tertentu tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan secara holistik dalam konteks tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait dengan belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan nilai religius, tanggung jawab, dan penggunaan teknologi dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap digital dapat digunakan sebagai sarana internalisasi nilai karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mengarah pada pengembangan pendekatan pedagogi responsif digital sebagai kerangka dalam mengintegrasikan nilai religius dan tanggung jawab peserta didik di era digital. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan pendidik dalam merespons dinamika teknologi dengan tetap mempertahankan orientasi pada pembentukan karakter. Dalam pedagogi responsif digital, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat internalisasi nilai melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif (Anwar et al., 2025; Hakim et al., 2026).

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pedagogi responsif digital diterapkan dalam internalisasi nilai religius dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta

memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan pedagogi responsif digital dalam internalisasi nilai religius dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan praktik nyata di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi dinamika disrupsi digital. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara peran pendidik, penggunaan teknologi, dan proses pembentukan karakter dalam konteks spesifik. Penelitian dilaksanakan di SDN 219/X Desa Pandan Lagan, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif moderat, yaitu terlibat dalam aktivitas sekolah tanpa mengintervensi proses pembelajaran yang berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas 12 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, meliputi satu kepala sekolah, delapan guru (guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam), serta tiga perwakilan orang tua atau komite sekolah. Informan memiliki pengalaman mengajar antara 8 hingga 15 tahun dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta pembinaan karakter siswa. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif dalam ekosistem pendidikan, sehingga mampu menggambarkan praktik pedagogi responsif digital secara lebih utuh. Selain itu, karakteristik informan yang beragam memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika peran pendidik dalam berbagai situasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam enam sesi pembelajaran dengan durasi sekitar 80 menit per sesi untuk mengamati interaksi pembelajaran, penggunaan teknologi, serta praktik internalisasi nilai religius dan tanggung jawab. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan dengan durasi 45-60 menit menggunakan panduan pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan indikator pedagogi responsif digital, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, integrasi teknologi, dan pengawasan penggunaan digital. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, laporan kegiatan keagamaan, serta catatan perilaku siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan panduan wawancara disusun secara sistematis dan dikonsultasikan kepada ahli untuk memastikan kesesuaian isi (content validity).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan

kategori utama yang berkaitan dengan komponen pedagogi responsif digital, yaitu peran pendidik, internalisasi nilai religius, tanggung jawab, serta dinamika penggunaan teknologi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan didukung oleh tabel untuk memperjelas pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan membandingkan antar sumber data guna memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini dianalisis berdasarkan empat komponen utama pedagogi responsif digital, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, integrasi teknologi, dan pengawasan penggunaan digital.

1. Pedagogi Responsif Digital dalam Internalisasi Nilai Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pedagogi responsif digital di SDN 219/X Desa Pandan Lagan ditandai oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis teknologi. Sebelum intervensi dilakukan, penggunaan gawai oleh siswa cenderung berorientasi pada aktivitas hiburan yang tidak mendukung pembentukan karakter. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan serta kurangnya pemaknaan terhadap nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah pendidik mengarahkan penggunaan teknologi secara edukatif dan bernilai, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan religius. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media internalisasi nilai apabila dikelola melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Implementasi pedagogi responsif digital dalam konteks ini diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, serta integrasi konten digital yang relevan dengan nilai religius. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di hadapan siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran dirancang dengan memasukkan unsur nilai religius dalam media digital, seperti pemanfaatan video edukatif dan aplikasi pembelajaran berbasis keagamaan. Proses ini memperkuat pengalaman belajar siswa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku (Jannah et al., 2025). Dengan demikian, pedagogi responsif digital berfungsi sebagai jembatan antara teknologi dan internalisasi nilai.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dan habituasi dalam pembentukan nilai. Lickona menyatakan bahwa internalisasi

nilai terjadi melalui integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan secara berulang (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Selain itu, teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap signifikan, dalam hal ini pendidik (Irama et al., 2024; Fazli & Nirwana, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pedagogi responsif digital menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

2. Pedagogi Responsif Digital dalam Internalisasi Tanggung Jawab Siswa

Dalam praktik pembelajaran, pendidik menghadapi kondisi di mana siswa lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan tugas akademik. Data menunjukkan bahwa sebelum penerapan pendekatan ini, siswa cenderung kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas dan tidak mampu mengatur penggunaan gawai secara optimal. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menyebabkan siswa lebih fokus pada aktivitas hiburan dibandingkan dengan kewajiban belajar. Setelah pendidik menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai dalam aktivitas digital, terjadi peningkatan dalam kepatuhan siswa terhadap tugas serta kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang tepat mampu mengarahkan perilaku siswa secara positif.

Peningkatan tanggung jawab tersebut terjadi melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai yang dilakukan secara konsisten oleh pendidik. Dalam pedagogi responsif digital, pendidik berperan dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Strategi yang digunakan tidak bersifat represif, melainkan menekankan pada pembentukan regulasi diri melalui pemahaman nilai dan konsekuensi perilaku. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung serta kemampuan dalam mengontrol penggunaan gawai. Dengan demikian, tanggung jawab siswa berkembang sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang bersifat intrinsik.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep perkembangan moral yang menekankan pentingnya internalisasi nilai dalam membentuk perilaku individu. Kohlberg menjelaskan bahwa individu berkembang dari tahap kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju kesadaran moral yang bersifat internal. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa secara signifikan (Eryandi, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan teknologi yang diarahkan secara edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pedagogi responsif digital tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan dalam penguatan tanggung jawab siswa.

3. Transformasi Perilaku Siswa dalam Penggunaan Teknologi Digital

Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi perilaku siswa dalam penggunaan teknologi digital setelah penerapan pedagogi responsif digital. Pada kondisi awal, penggunaan gawai didominasi oleh aktivitas hiburan yang tidak mendukung proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya fokus belajar dan keterlibatan akademik siswa. Namun, setelah pendidik mengintegrasikan nilai religius dan tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, terjadi perubahan pola penggunaan digital yang lebih terarah. Siswa mulai memanfaatkan gawai untuk kegiatan edukatif yang relevan dengan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat diarahkan menjadi sarana pembentukan karakter melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Meskipun terjadi perubahan perilaku yang positif, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan penggunaan teknologi yang tidak sepenuhnya konsisten dengan nilai yang ditanamkan, terutama dalam konteks penggunaan di luar pengawasan sekolah.

Transformasi perilaku tersebut tidak hanya terlihat dari jenis aktivitas digital yang dilakukan siswa, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran dalam mengontrol penggunaan teknologi. Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam membatasi waktu penggunaan gawai serta lebih selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan teknologi yang bersifat impulsif menuju penggunaan yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Proses ini merupakan hasil dari internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan bimbingan pendidik. Dengan demikian, pedagogi responsif digital berkontribusi dalam membentuk etika digital sebagai bagian dari karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Rany et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa penguatan nilai, penggunaan teknologi cenderung berdampak negatif terhadap perilaku siswa (Ahyati et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai religius dan tanggung jawab dalam pembelajaran berbasis digital menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter harus berjalan seiring dengan pengembangan literasi digital. Dengan demikian, transformasi perilaku siswa merupakan indikator keberhasilan pedagogi responsif digital dalam konteks pendidikan dasar.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Pedagogi Responsif Digital

Keberhasilan penerapan pedagogi responsif digital dalam penelitian ini tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang menekankan pembiasaan nilai religius dan kedisiplinan menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, komitmen pendidik dalam menerapkan nilai secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran

turut memperkuat efektivitas pendekatan ini. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang bernilai juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh sistem yang mendukungnya.

Selain faktor internal sekolah, sinergi antara pendidik dan orang tua juga berperan dalam mendukung keberlanjutan internalisasi nilai. Meskipun tingkat literasi digital orang tua masih terbatas, upaya komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah membantu memperkuat keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Pendidik secara aktif memberikan arahan kepada orang tua terkait penggunaan teknologi oleh anak di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi responsif digital memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Dengan adanya konsistensi nilai di berbagai lingkungan, proses internalisasi menjadi lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem sosial (Salsabila, 2018). Tudge menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai yang diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan siswa (Rohyana & Siddiq, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan pedagogi responsif digital memerlukan dukungan lingkungan yang terintegrasi. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah dan keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi.

5. Tantangan dalam Implementasi Pedagogi Responsif Digital

Selain itu, terdapat variasi respons siswa terhadap penerapan pendekatan ini, di mana beberapa siswa memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama dalam menginternalisasikan nilai melalui penggunaan teknologi. Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan pedagogi responsif digital. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital orang tua yang berdampak pada kurang optimalnya pengawasan penggunaan teknologi di lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang terjadi di luar sekolah. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di lingkungan sekolah juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis digital. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi pedagogi responsif digital tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Di sisi lain, pendidik juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tuntutan pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Keterbatasan pelatihan terkait pemanfaatan

teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan strategi yang optimal. Selain itu, kebiasaan siswa yang telah terbentuk dalam penggunaan teknologi secara bebas memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan untuk dapat diubah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan adaptasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang fleksibel dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan di era digital tidak hanya terletak pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dalam mengelolanya (Ismunandar, 2025). Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital pada orang tua dan pendidik dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi (Saputra et al., 2024). Selain itu, kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pendidik dan penguatan kolaborasi dengan orang tua merupakan langkah strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pedagogi responsif digital memerlukan dukungan sistem yang lebih luas dan berkelanjutan.

6. Sintesis dan Model Pedagogi Responsif Digital

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disintesis bahwa internalisasi nilai religius dan tanggung jawab peserta didik di era digital tidak dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi oleh bagaimana nilai tersebut diintegrasikan dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi kunci dalam menghubungkan antara nilai, teknologi, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pedagogi responsif digital muncul sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan adaptasi teknologi dengan penguatan karakter peserta didik. Sintesis ini menegaskan bahwa teknologi dan nilai bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam proses pendidikan.

Secara konseptual, pedagogi responsif digital dalam penelitian ini terbangun melalui empat komponen utama, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, integrasi teknologi, dan pengawasan penggunaan digital. Keteladanan pendidik berfungsi sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak. Pembiasaan nilai dilakukan melalui kegiatan rutin yang menanamkan nilai religius dan tanggung jawab dalam aktivitas belajar. Integrasi teknologi diwujudkan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran yang bernilai, bukan sekadar alat hiburan. Sementara itu, pengawasan

penggunaan digital dilakukan untuk memastikan bahwa interaksi siswa dengan teknologi tetap berada dalam koridor yang mendukung pembentukan karakter. Keempat komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem pedagogis yang terintegrasi.

Model pedagogi responsif digital yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme integratif antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam konteks penggunaan teknologi. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan pengalaman belajar siswa secara holistik. Model ini menekankan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai medium pedagogis yang mendukung pembentukan nilai, bukan sebagai faktor yang menghambat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks penelitian, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi responsif digital dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter di era digital perlu dilakukan secara sistematis dan berbasis pada pendekatan pedagogis yang adaptif. Sekolah perlu memperkuat budaya organisasi yang mendukung internalisasi nilai, sekaligus meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui program literasi digital yang berorientasi pada penguatan nilai. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa model pedagogi responsif digital sebagai pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi responsif digital merupakan pendekatan efektif dalam menginternalisasikan nilai religius dan tanggung jawab siswa melalui integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih religius, bertanggung jawab, dan adaptif dalam penggunaan teknologi. Temuan penelitian mengonstruksi model pedagogi responsif digital yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, integrasi teknologi, dan pengawasan penggunaan digital yang secara simultan membentuk kesadaran nilai secara intrinsik. Keberhasilan implementasi model ini didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, meskipun masih menghadapi keterbatasan literasi digital orang tua. Model ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai dan teknologi tidak hanya bersifat adaptif, tetapi dapat menjadi strategi pedagogis yang sistematis dalam membentuk karakter siswa di era digital. Penelitian ini berkontribusi dalam

memperluas pendekatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dimensi digital secara kontekstual dan adaptif dalam proses internalisasi nilai di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ahyati, A. I., Rizqiyah, N., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi penguatan etika teknologi sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif media sosial YouTube Shorts bagi siswa sekolah dasar. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3722>
- Anwar, A. K., Khumaedi, A., & Pramana, R. (2025). Meningkatkan Karakter Siswa dan Kearifan Lokal dengan Kurikulum Adaptif Berbasis Teknologi: Studi Kasus di SMP Al-Ikhlas, Astanajapura, Cirebon. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 82–89. <https://doi.org/10.62048/qjms.v3i1.112>
- Azmi, K., Mukhtar, L., & Burhan, L. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar melalui Pendekatan Literasi Digital di Daerah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.63982/321eb302>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fazli, M., & Nirwana, H. (2025). Membangun Disiplin Siswa Melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552>
- Hakim, Z., Judijanto, L., & Witriah, W. (2026). *Pendidikan Islam di Era 5.0: Inovasi Kurikulum, Metode, dan Teknologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Ismunandar, A. (2025). Strategi Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia di Era Digital: Tantangan dan Adaptasi pada Lembaga Pendidikan. *Bisma: Business and Management Journal*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i1.1644>
- Jannah, M., Aini, N., & Neni, N. (2025). Integrasi Nilai Religius dalam Desain Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital pada Era Society 5.0. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 63–83. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i4.296>
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.605>

- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56.
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Star Digital Publishing.
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1157. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pembentukan pribadi siswa. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 75–91. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i02.535>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Saputra, I. A., Ramadhani, A., Khairunnisa, M. Z., & Ainiyah, N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap prestasi akademik siswa menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p25-31>
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Suhaila, D., Fadillah, N. R., & Wahyuni, V. (2026). Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 97–108.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.